

Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) : Studi Kasus di Desa Mojoseto Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

Fauzan Achmada¹, Septi Ambar Indraningtia Sukma^{2*} dan Miftachul Chusnah³

^{1,3}, Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

², Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

Submitted: 02-07-2024 | Revisions: 07-07-2024 | Published: 08-07-2024

DOI: 10.32764/sigmagri.v4i1.1178

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the income of shallot farming in Mojoseto Village, Gondang District, Nganjuk Regency. Data was collected through structured interviews, observation and documentation to calculate the average income from two growing seasons. Data analysis includes cost analysis (fixed costs and variable costs), revenue analysis, income analysis, and efficiency analysis using the R/C ratio. The results of the research show that the total income of shallot farmers in Mojoseto Village, Gondang District, Nganjuk Regency. The total average income of respondent farmers is Rp. 116,324,790, with income in the first planting season of Rp. 10,737,728 and the second planting season is IDR. 105,587,062. Income from shallot farming is calculated from farming revenues minus the total costs incurred. The R/C Ratio value in the first planting season was 1.4, in the second planting season it was 5.1, and the total for planting seasons one and two was 3.2. This research shows that shallot farming in Mojoseto Village is efficient and profitable, with an R/C Ratio value indicating good business management and potential for further development in increasing farmers' income and contribution to the local economy.

Keywords: Shallots; Farming Business Analysis; Income

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Mojoseto Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk menghitung pendapatan rata-rata dari dua musim tanam. Analisis data meliputi analisis biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis efisiensi menggunakan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari pendapatan petani bawang merah di Desa Mojoseto Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Total pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp. 116,324,790, dengan pendapatan pada musim tanam pertama sebesar Rp. 10,737,728 dan musim tanam kedua sebesar Rp. 105,587,062. Pendapatan pada usahatani bawang merah dihitung dari penerimaan usahatani dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,4, pada musim tanam kedua adalah 5,1, dan total musim tanam satu dan dua adalah 3,2. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di Desa Mojoseto efisien dan menguntungkan, dengan nilai R/C Ratio yang menunjukkan pengelolaan usaha yang baik dan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan pendapatan petani serta kontribusi terhadap ekonomi lokal.

Kata kunci: : Bawang Merah; Analisis Usaha Tani; Pendapatan

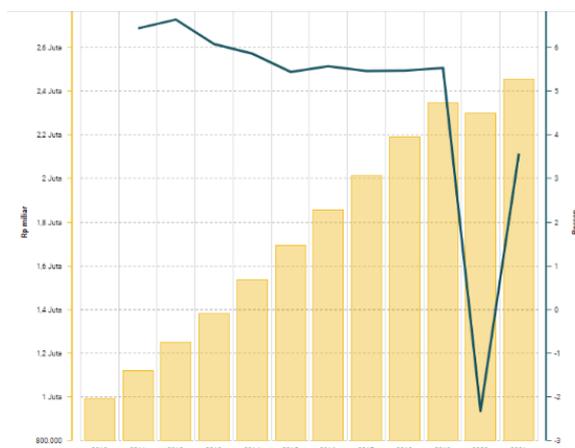
How to Cite:

Achmada, F., Sukma, S.A.I., Chusnah, M. (2024). Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) : Studi Kasus di Desa Mojoseto Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Sigmagri*, 4(1),14-26 . 10.32764/sigmagri.v4i1.1178

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapatkan dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian besar negara Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustry (Wedastra, 2022).

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari distribusi suatu sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ekonomi Jawa Timur menurut besaran produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp. 2,45 kuadriliun sepanjang 2021. Jika diukur menurut besaran PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2020, perekonomian Jawa Timur tumbuh 3,57% menjadi Rp. 1,67 kuadriliun pada 2021 dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Jawa Timur tidak terlepas akan adanya dukungan dari sektor pertanian yang berperan dalam pembangunan struktur ekonomi di Jawa Timur. Sektor pertanian dapat dijadikan salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai tambah yang meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu komoditas unggulan dari sektor pertanian di Jawa Timur adalah Bawang Merah (*Allium cepa L.*). Bawang Merah (*Allium cepa L.*) merupakan tanaman fungsional yang bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai peluang pasar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis dengan prospek yang cukup menjanjikan. Manfaat tanaman bawang merah untuk kesehatan tidak diragukan lagi. Bawang merah sangat kaya akan kandungan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, seperti serat, vitamin C, kalium dan asam folat. Sebagai obat tradisional bawang merah ampuh mengatasi sakit maag, kolesterol, diabetes melitus, masalah pernafasan dan sebagai bumbu utama dalam setiap masakan (Syawal, 2019).



Sumber: Katadata, (2021)

Gambar 1
Nilai dan Pertumbuhan PDRB Jawa Timur

Ketidak pastian pendapatan menjadi masalah serius bagi petani bawang merah di Desa Gondang. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan kesepakatan harga bawang merah dengan tengkulak, yang membuat pendapatan para petani menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah (*Allium cepa L.*) : Studi Kasus Di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani bawang merah (*Allium cepa L.*) di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, dan melalui penelitian ini diharapkan, dapat menjadi sumber data dan informasi bagi penulis maupun pelaku usahatani bawang merah dan membantu dalam pengembangan atau peningkatan dalam hal pendapatan usahatani bawang merah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:147). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Analisis deskriptif kuantitatif, di sisi lain, digunakan untuk mengetahui analisis pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sahputra (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi Dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Mojoso Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 responden. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan rumus Roscoe dalam Sugiyono (2010: 131) pada poin pertama yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Wawancara langsung kepada petani bawang merah di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang dijadikan sampel dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara kepada petani bawang merah dilakukan dengan cara mendatangi satu persatu petani sampel.
2. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada petani bawang merah di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari objek penelitian, juga untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai keadaan responden.
3. Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada dan dapat digunakan peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis efisiensi pendapatan pada usahatani bawang merah menggunakan metode tabulasi data dan komputer. Data yang diperoleh disederhanakan dalam bentuk tabulasi, kemudian diolah secara komputerisasi dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output*

yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh (Rahim & Hastusi, 2017). Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (*variable*), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TFC = Total *Fix Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = Total *Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani bawang merah meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produkyang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan usahatani didapat melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya (Ratu et al., 2021).

$$TR_i = Y_i \times P_i$$

Keterangan:

TR_i = Total *Revenue* (Penerimaan Usahatani)

Y_i = *Output* (Produksi dalam suatu Usahatani)

P_{y_i} = *Price* (Harga Produk)

c. Analisis Pendapatan

Selain biaya produksi bawang merah, ada juga Pendapatan/Revenue yaitu berapa jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan memproduksi usaha tani ubi jala. Adapun rumus mencari pendapatan usaha yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan atau keuntungan usahatani (Rp/kg)

TR : Total penerimaan usahatani (Total revenue) (Rp)

TC : Total pengeluaran usahatani (Total cost) (Rp)

d. Analisis Efisiensi

Efisiensi usaha pada usahatani bawang merah dianalisis dengan menggunakan R/C. Menurut Isyanto et al., (2016) analisis R/C dapat digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usahatani dengan persamaan sebagai berikut:

$$E = R/C$$

Keterangan:

E = Efisiensi usahatani

R = Penerimaan (Revenue) (Rp)

C = Biaya (Cost) (Rp)

Jika:

R/C > 1 berarti usahatani efisien

R/C = 1 berarti keuntungan usahatani bernilai nol

R/C < 1 berarti usahatani efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Petani adalah orang-orang yang melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan disektor pertanian. Guna memperoleh informasi mengenai usaha pertanian yang sedang dijalankan Identitas para petani yang diwawancarai merupakan salah satu faktor penting untuk memudahkan proses penelitian. Berikut merupakan identitas para petani atau responden yang diwawancarai, meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, dan luas lahan yang dimiliki petani.

a) Umur Responden

Kematangan, kemampuan berpikir, dan kemampuan bekerja sangat dipengaruhi oleh umur petani. Para petani muda umumnya lebih mampu secara fisik dan relatif mudah menerima inovasi baru dibandingkan petani tua. Oleh karena itu, perbedaan usia berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kemampuan tenaga kerja, meskipun para petani yang lebih tua memiliki kemampuan fisik yang lebih rendah, mereka memiliki pengalaman kerja yang relatif lebih banyak sehingga dianggap lebih inovatif dalam menangani inovasi baru.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yaitu sebanyak 30 petani bawang merah, pada umur 31-49 dengan jumlah responden sebanyak 23 petani memiliki tingkat dominan paling tinggi didalam melakukan usaha tani tersebut dengan presentase yaitu 76,6%, sedangkan pada umur 50-59 dengan jumlah petani responden sebanyak 6 orang dengan presentase 20% berada pada Tingkat kedua dalam melakukan usaha tani tersebut dan pada umur 25-30 dengan presentase 3,4% hanya terdapat 1 responden. Penelitian ini selaras dengan menurut Herdhiansyah dan Midi (2023) pada umumnya petani responden berumur tahun 27-36 atau 36,84 persen dari keseluruhan petani responden bawang merah, kategori umur tersebut secara fisik tergolong masih kuat untuk bekerja mengelola usaha tani.

b) Tingkat Pendidikan responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam mengembangkan usaha pertanian untuk mencapai hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan non-formal seperti pelatihan, penyuluhan dan magang juga dapat mempengaruhi keterampilan para petani. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengembangan usaha pertanian, khususnya dalam pengenalan teknologi pertanian baru untuk mencapai produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka semakin tinggi pula pengetahuan teknisnya. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 1
Umur Responden

No	Golongan Umur (Tahun)	jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	25-30	1	3,4
2	31-49	23	76,6
3	50-59	6	20
Jumlah		30	100

Sumber ;Data Primer diolah (2024).

Tabel 2
Tingkat Pengaruh Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	10	33
2	SMP	13	43
3	SMA	6	20
4	S1	1	4
Jumlah		30	100

Sumber ;Data Primer diolah (2024).

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan petani responden, SD sebanyak 10 responden dengan presentase 33%, SMP sebanyak 13 responden dengan presentase 43%, SMA sebanyak 6 responden dengan presentase 20%, dan S1 sebanyak 1 responden dengan presentase 4%. Menurut Rosada dan Amran (2022) tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah dan juga pendidikan dapat mempengaruhi perilaku, tingkat adopsi suatu inovasi dan cara berpikir petani terutama dalam proses pengambilan keputusan.

c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Besar kecilnya keluarga menunjukkan potensi tenaga kerja seorang petani. Selain itu, jumlah anggota keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Berikut merupakan jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Table 3 menunjukkan petani responden adalah 3-4 dengan jumlah responden mencapai 21 petani dengan presentase 70%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga 1-2 sebanyak 8 petani dengan presentase 26%, dan jumlah tanggungan petani responden 5-6 hanya 1 petani dengan presentase 4%. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden rata-rata tidak memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar, sehingga hal ini tidak menjadi suatu hambatan dalam pengembangan usaha tani bawang merah mendatang. Penelitian ini selaras dengan penelitian Petronela dkk (2023) adanya anggota keluarga yang dimiliki petani, khususnya yang berusia produktif maka akan sangat membantu petani dan memberikan kontribusi dalam kegiatan usahatani dan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani yang memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif.

Tabel 3
Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-2	8	26
2	3-4	21	70
3	5-6	1	4
Jumlah		30	100

Sumber ;Data Primer diolah 2024

d) Luas Lahan Responden

Tabel 4
Luas Lahan Petani

No	Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase
1	0.25 – 0.5	14	48
2	0.6 0.8	5	16
3	1	11	36
Jumlah		30	100

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Tabel 5
Pengalaman usahatani bawang merah

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	5-9	2	6
2	10-15	17	57
3	16-25	11	37
Jumlah		30	100

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Luas garapan lahan para petani sangat berpengaruh terhadap aktifitas petani dan produktivitas usaha taninya. Ketersediaan lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan lokasi penelitian dapat meningkatkan pendapatan apabila pengembangan lebih efektif. Para petani responden di Desa Mojoseto memiliki luas lahan yang berbeda-beda mulai dari 0,25 ha – 1 ha, berikut merupakan tabel luas lahan petani responden di Desa Mojoseto.

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan 0.25-0.5 Ha sebanyak 14 petani responden dengan presentase 48%, sedangkan untuk luas lahan 0.6-0.8 Ha sebanyak 5 petani responden dengan presentase 16%, dan luas lahan 1 H ada 11 petani responden dengan presentase 36%, dengan demikian petani yang memiliki lahan cukup luas maka memungkinkan jumlah produksi yang akan diterima akan tinggi. Penelitian ini selars dengan penelitian menurut Aulia Adetya (2021) peningkatan luas lahan terjadi dikarenakan tingginya potensi bawang merah di daerah tersebut sehingga petani di daerah penelitian beralih menanam bawang merah, hal tersebut di buktikan dengan banyaknya petani responden yang baru menjalankan usahatani bawang merah sekitar 1-5 tahun lamanya.

e) Pengalaman Responden Dalam Berusaha Tani

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat keberhasilan dalam berusaha tani selain pendidikan adalah pengalaman. Semakin lama para petani mengelola usaha taninya maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Berikut merupakan Tingkat pengalaman atau lama para petani dalam melakukan usaha taninya.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata Tingkat pengalaman berusaha tani para petani responden yang paling banyak diangka 10-15 tahun dengan jumlah petani responden 17 petani dengan presentase 57%, untuk pengalaman atau lama berusaha tani 16-25 tahun terdapat 11 petani responden dengan presentase 37%, dan pengalaman berusaha tani pada 5-9 tahun terdapat 2 responden dengan presentase 6%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa

petani responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga tidak menjadi suatu hambatan dalam pengembangan berusaha tani bawang merah yang akan datang. Penelitian ini selaras dengan W. Kurniawan dkk (2018) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam turun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi dalam berusaha tani.

Analisis Biaya Produksi

Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output* yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang ditanggung petani yang sifatnya tetap dan tidak bergantung pada skala produksi. Besarnya biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan produksi. Menurut Fionasari (2021) Biaya tetap Yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya) gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Berikut merupakan komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah Di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Tabel 6 menunjukkan biaya rata-rata pada penyusutan alat (Cangkul) sebesar Rp. 23,375, (Tembilang) Rp. 1,767, (Sprayer) Rp. 72,393 dan (Traktor) Rp. 221,667. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tenaga kerja atau pekerja yang dimiliki maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan, begitu juga sebaliknya. Sedangkan biaya tetap dapat diperoleh dari biaya usahatani bawang merah di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten nganjuk. Biaya–biaya tersebut adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya pajak. Penelitian ini selaras dengan penelitian. Menurut Charles Sikuta dkk (2016) Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya alat, yaitu komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani untuk setiap tahun produksi, dalam hal ini pemakaian alat-alat dan mesin pertanian selama usahatani bawang merah dilakukan Berdasarkan Tabel 6 Terlihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani bawang merah yaitu Rp. 319,202 Hal ini disebabkan bahwa kepemilikan lahan usahatani bawang merah masih tergolong skala menengah, sehingga pajak yang dikeluarkan masih kecil.

b. Biaya Variabel

Menurut Putri (2022) Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahanbaku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak.

Tabel 6
Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Cangkul	23,375
2.	Tembilang	1,767
3.	Sprayer	72,393
4.	Traktor	221,667
Jumlah		319,202

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Tabel 7
Rata-rata Biaya Variabel Pada Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp)
1	Pupuk	1,178,300
2	Pestisida	468,333
3	Tenaga Kerja	11,326,667
4	Benih (thailand + bauci)	23.833.793
Total Biaya Variabel (Rp)		37,411,793

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Menurut Nurul dkk (2023) biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida). Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui rata-rata biaya variabel petani responden untuk penggunaan pupuk yaitu Rp. 1,178,300, dan untuk pupuk yang digunakan adalah ZA, Tawon, NPK, KCL. Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu. Petani responden Di Desa Mojoseo menggunakan herbisida, fungisida, dan insektisida. Dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel para petani responden berjumlah Rp. 468,333. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden biasanya dari lingkungan sekitar rumah para petani. Dimana tenaga kerja ini mengerjakan mulai dari pengolahan tanah atau lahan, penanaman, pembibitan, pemeliharaan dan juga pemanenan. Total tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden berjumlah 1.805 tenaga kerja, dengan rata-rata tenaga kerja yang digunakan yaitu 50 sampai dengan 60 tenaga kerja. Dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden berjumlah Rp. 11,326,667. Benih yang digunakan oleh petani responden berbeda-beda, pada musim tanam pertama rata-rata para petani responden menggunakan jenis benih bawang merah Thailand, dan untuk musim tanam kedua rata-rata para petani responden menggunakan jenis benih bawang merah bauci. Dapat dilihat pada tabel 7 para petani responden mengeluarkan biaya variabel dengan jumlah rata-rata Rp. 23,833,793. Tabel 7 menunjukkan rata-rata total biaya variabel para petani responden bawang merah berjumlah Rp. 37,411,793. Data tersebut dilihat dari rata-rata berdasarkan pada kepemilikan yang ada.

c. Total Biaya

Total biaya merupakan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya bervariasi dari satu usaha ke usaha lain, total biaya suatu usaha ditentukan oleh tingkat biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 51,241,876 jumlah tersebut didapatkan dari total biaya tetap dan biaya variabel pada musim satu yaitu Rp. 25,495,605 ditambah biaya tetap dan biaya variabel pada musim dua yaitu Rp. 25,746,271. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut Sadaruddin et al., n.d (2017) biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Menurut Parinsi (2017) bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Berdasarkan pendapat ini dapat dengan jelas diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh petani dalam jumlah besar atau kecilnya bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan yaitu jumlah produksi bawang merah dengan harga yang berlaku, semakin besar jumlah produksinya maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperolehnya. Berikut merupakan rata-rata penerimaan petani responden Di Desa Mojoso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Pada tabel 9 dapat diketahui rata-rata penerimaan petani responden Di Desa Mojoso pada musim tanam 1 berjumlah Rp. 36,233,333 dengan jumlah produksi 3,323 Kg dan harga jual Rp. 11,267, menurut hasil wawancara terhadap petani responden pada musim pertama harga jualnya sangat menurun hal ini disebabkan kegagalan panen yang diakibatkan musim hujan dan serangan hama, serta adanya pemasok bawang merah dari luar pulau. Pada musim tanam kedua rata-rata penerimaan petani responden berjumlah Rp. 131,333,333 dengan jumlah produksi sebesar 5,157 Kg dan harga jual Rp. 24,333. Total penerimaan rata-rata petani responden dari dua musim tanam dalam satu tahun sebesar Rp. 167,566,666.

Tabel 8
Analisis Total Biaya

No	Jenis Biaya	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	490,638	490,638	981,276
2.	Biaya Variabel	25,004,967	25,255,633	50,230,600
	Total	25,495,605	25,746,271	51,241,876

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Tabel 9
Analisis penerimaan

No	Musim tanaman	Jumlah Produksi (Kg)	Harga jual (Kg)	Jumlah (Rp)
1.	Musim 1	3,323	11,267	36,233,333
2.	Musim 2	5,157	24,333	131,333,333
	Total	8,480	35,600	167,566,666

Sumber ;Data Primer diolah 2024

Analisis Pendapatan

Pendapatan pada usahatani bawang merah diperoleh dari hasil penerimaan usahatani di kurangi total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 10
Pendapatan rata-rata

No	Biaya Total	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Total
1.	Penerimaan	36,233,333	131,333,333	167,566,666
2.	Biaya Total	25,495,605	25,746,271	51,241,876
	Jumlah	10,737,728	105,587,062	116,324,790

Sumber ;Data Primer diolah 2024.

Tabel 11
Analisis Efisiensi Usaha Tani Bawang Merah

No	Uraian R/C Ratio/Musim	Perhitungan R/C Ratio	Nilai
1.	Musim Tanam 1	R/C Ratio = $\frac{36,233,333}{25,495,605}$	= 1,4
2.	Musim Tanam 2	R/C Ratio = $\frac{131,333,333}{25,746,271}$	= 5,1
3	Hasil Total Musim 1 dan Musim 2	R/C Ratio = $\frac{167,566,666}{51,241,876}$	= 3,2

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 10 diketahui jumlah rata-rata pendapatan petani responden usaha tani bawang merah sebesar Rp. 116,324,790 dengan rincian rata-rata pendapatan pada musim tanam pertama sebesar Rp. 10,737,728 dan pada musim tanam kedua diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 105,587,062. Pada musim tanam pertama rata-rata pendapatan petani responden sangat menurun hal ini disebabkan oleh Tingkat curah hujan yang sangat tinggi dan terjadi serangan hama (OPT) sehingga mengakibatkan kegagalan panen dan turunya harga jual yang disebabkan oleh adanya pemasok bawang merah dari luar sehingga harga penjualan dari desa tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut Muiz et al. (2022) usahatani bawang merah mengalami keuntungan, tetapi perlu juga adanya inovasi baru untuk mempertahankannya dari penghasilan yang didapat.

Efisiensi Usaha Tani bawang Merah

Analisis efisiensi dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut efisien atau tidak. Efisiensi usaha pada usahatani bawang merah dianalisis dengan menggunakan R/C. Menurut Sidabutor (2022) Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Berikut merupakan tabel analisis efisiensi pada usaha tani bawang merah Di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan tabel 10 diatas diketahui nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,4 dan pada musim tanam kedua yaitu 5,1 perhitungan nilai total R/C Ratio dari musim pertama sampai musim tanam kedua yakni sebesar 3,2. Dari analisis tersebut baik musim tanam satu dan musim tanam dua maupun total musim tanam satu dan musim tanam dua sesuai dengan kriteria apabila R/C Ratio > 1 maka usaha tani tersebut sangat layak atau sangat efisien untuk dikembangkan. Ditinjau dari perbandingan tersebut dapat dilihat dari total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1 maka usaha tani bawang merah pada musim pertama akan

menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 1,4 dan pada musim tanam kedua sebesar Rp. 5,1 jika ditotal dari musim tanam satu dan musim tanam dua maka menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 3,2. Dengan demikian usaha tani bawang merah Di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dapat dikatakan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis bahwa usaha tani bawang merah Di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk,

- a. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa total dari pendapatan petani bawang merah di Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Total pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp. 116,324,790, dengan pendapatan pada musim tanam pertama sebesar Rp. 10,737,728 dan musim tanam kedua sebesar Rp. 105,587,062. Pendapatan pada usahatani bawang merah dihitung dari penerimaan usahatani dikurangi total biaya yang dikeluarkan.
- b. Efisiensi usaha tani dianalisis menggunakan R/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,4, pada musim tanam kedua adalah 5,1, dan total musim tanam satu dan dua adalah 3,2. Dari analisis tersebut, usaha tani bawang merah terbukti sangat efisien karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menandakan bahwa setiap pengeluaran menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi, baik pada musim tanam pertama maupun kedua. Total R/C Ratio dari kedua musim tanam juga menunjukkan efisiensi yang baik dalam pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Herdhiansyah, Dhian, And La Ode Midi. 2023. "Pkm Teknologi Budidaya Tanaman Melon Hidroponik Dalam Greenhouse Pada Umkm Griya Melon Kendari."

Isyanto, A. Y. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usaha Tani Padi Di Kabupaten Ciamis*. Cakrawala Galuh, 1 (8): 1-8.

Muiz, Abdul, Rossi Prabowo, Shofia Nur Awami, Renan Subantoro, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, And Universitas Wahid Hasyim. 2022. "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L .) Di Desa Mijen Kecamatan Mijen" 20 (2).

Palmasari, B., Hawayanti, E., Amir, N., & Prasetyo, R. D. (2020). Pelatihan Dan Penyuluhan Budidaya Tanaman Bawang Merah Di Polybag. *Suluh Abdi*, 2(2), 67-70.

Petronela Wemaf1, Jeter.D. Siwalette1, Marfin Lawalata2. 2023. "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Cepa*) Di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Analysis Of Shallot Farming Income (*Allium Cepa*) In Kabupaten Maluku Tenggara Merupakan Salah Satu Kawasan Indonesia Timur , Y," 260–76.

Rahim & Hastuti. (2017). *Ekonomi Penelitian*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Di Desa Poopo Kecamatan

- Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syawal, Y. (2019). Budidaya Tanaman Bawang Merah (*Allium Cepa* L.) Dalam Polybag Dengan Memanfaatkan Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (Tkks) Pada Tanaman Bawang Merah. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(1), 671-677.
- Verona, L., & Djajadi, D. (2020). Keraqaan Usahatani Tembakau Kasturi (Studi Kasus Usahatani Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember). *Agrika*, 14(1), 70-80.
- Wedastra, M. S. (2022). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Sosial Sains Dan Teknologi*, 2(1), 152-158
- W. Kurniawan, Mukson, K. Budiharjo. 2018. "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Pada Kelompok Tani Mekar Jaya Di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes."
- Sidabutar, Christhoper. 2022. "Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Dan Alokasi Total Pendapatan Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir."
- Sahputra, Yanda. 2022. "Analisis Usahatani Bawang Merah (*Allium Cepa*) Di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo" 2: 1–9
- Lola Rahmadona, Anna Fariyanti, Burhanudidin. 2015. "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka" Xv (2).
- Mangkat, R. R., Dumais, J. N., & Katiandagho, T. M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 18(1), 23-28.
- Fitriyani. (2019). Efektivitas Berbagai Dosis Dan Waktu Aplikasi *Trichoderma* Sp. Dalam Mengendalikan Penyakit Layu *Fusarium* (*Fusarium Oxysporum* F.Sp. *Cepae*) Pada Tanaman Bawang Merah. *Skripsi*. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Aulia Adetya, Isdiana Suprapti. 2021. "Analisis Produksi, Pendapatan Dan Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur Aulia" 2 (Cv): 17–31.
- Charles Sikuta¹, Fadly S.J. Rumondor¹, Heibert Lintong¹, Geyby Kumolontang². 2016. "Analisis Keuntungan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan, Minahasa," 1–6.
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31-44.